KEMAMPUAN RESEPSI SISWA KELAS II SD MUHAMMADIYAH 16 KARANGASEM SURAKARTA TERHADAP SINETRON ANAK *SI ENTONG ABUNAWAS DARI BETAWI*: KAJIAN RESEPSI SASTRA

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat Sarjana S-I

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Diajukan Oleh:

Hafshah Pivit Karmilah

A. 310 040 068

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra terlahir atas hasil karya perilaku manusia dalam kebudayaan yang beranekaragam suku, ras, agama, dan tradisi yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut memiliki ciri khas tersendiri dan hal ini memberikan permasalahan dengan pemahaman serta tanggapan yang berbeda-beda.

Karya sastra sebagai salah satu hasil kesenian, tidak dapat berdiri sendiri tanpa memperdulikan dunia sekitarnya. Oleh sebab itu, di dalam dunia sastra dikenal empat hal yang harus diperhatikan, yaitu pengarang, karya sastra, pembaca, dan lingkungan alam (*universe*). Keempat hal itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan begitu saja. Karya sastra ada karena diciptakan pengarangnya. Pengarang adalah makhluk yang berinteraksi dengan manusia sosial masyarakat di sekitarnya.

Waluyo (2002: 68) berpendapat bahwa karya sastra hadir sebagai wujud imajinasi kreatif dari seseorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis artinya cara yang digunakan tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal, di antaranya metode, mulai dari proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan.

Menurut Sarumpaet (2002: 14-15) karya sastra yang baik adalah karya sastra setelah dibaca, pembacanya akan merasa menemukan atau memperoleh sesuatu yang diperlukan, sesuatu yang tidak sekedar dapat memperluas wawasannya, tetapi sesuatu yang juga dapat memperkaya kehidupan batinnya.

Reaksi atau tanggapan terhadap karya sastra mempunyai peranan sebagai pemberi makna. Reaksi yang diberikan dengan sikap dan tindakan dapat memberikan makna bagi teks sastra. Kritikus dan ahli sastra termasuk orang yang akan memberikan reaksi pada karya sastra. Karya sastra tidak akan mempunyai makna bila tidak diberi makna oleh pembaca. Oleh karena itu, sesungguhnya pembaca (termasuk kritikus dan ahli sastra) mempunyai peran yang sangat penting dalam konkretisasi (Pradopo, 1995: 115).

Melihat kenyataan tersebut, perilaku manusia selalu terlibat dengan karya sastra. Karya sastra meliputi puisi, prosa, cerpen, novel, drama, pantun, dan lain-lain. Semua karya sastra seperti di atas tidak akan mempunyai makna bila tidak ada tanggapan dari pembaca atau penikmat sastra.

Penelitian ini lebih mengkhususkan karya sastra drama modern sebagai sesuatu hal yang penting untuk diteliti. Drama yang dipentaskan di atas panggung, kini sudah beragam bentuknya. Mulai dari cara pementasannya sampai dengan media untuk pementasan drama tersebut. Teknologi di dunia yang semakin hari semakin berkembang, mengakibatkan banyaknya persaingan yang ketat di dunia hiburan dan seni. Ini semua memacu para seniman untuk melakukan perubahan yang lebih baik, agar penikmat sastra khususnya dalam pementasan

drama ini bisa takjub melihatnya dan puas akan karya yang dihasilkan para seniman.

Film bisa disebut sebuah drama modern yang dipertunjukkan melalui media elektronik dan daya penciptaannya memerlukan alat yang bisa menghasilkan daya imajinasi nyata kepada penonton. Biasanya film berdurasi waktu antara 60 menit sampai 120 menit atau lebih, tergantung pada jenis film tersebut.

Dari tuntutan penonton yang membutuhkan hiburan setiap saat, film berkembang menjadi sinetron. Wibowo (2007: 225) mengutarakan bahwa sinetron kepanjangan dari sinema elektronika, bisa disebut dengan drama televisi atau *teleplay*. Berdasarkan makna dari kata sinema, penggarapannya tidak jauh berbeda dengan penggarapan film layar putih. Sinetron dapat dilihat di televisi, berdurasi waktu antara 30 sampai dengan 60 menit yang dikemas dalam episode-episode. Sinema elektronik atau sinetron adalah sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi.

Salah satu tayangan televisi yang menjadi unggulan pada stasiun televisi swasta di Indonesia adalah sinetron. Sinetron pada umumnya bercerita mengenai kehidupan sehari-hari yang diwarnai konflik. Sinetron diawali dengan perkenalan tokoh atau pelaku yang memiliki karakter masing-masing. Berbagai karakter yang berbeda menimbulkan konflik yang semakin lama semakin besar sehingga sampai pada titik klimaknya (www.wikipedia.com/27/8/2007).

Sekarang ini, kebanyakan orang telah mempunyai televisi ditiap rumah mereka sebagai media hiburan dan informasi. Setiap keluarga, biasanya memilih

acara televisi yang dianggap menarik. Waktu penayangan sebuah acara televisi juga mempengaruhi para penontonnya.

Untuk itu, para pengusaha yang bergelut dibidang penyiaran berlomba-lomba untuk menyajikan program tayangan acara yang mampu menyedot para penontonnya. Produser menilai bahwa usaha dibidang pertelevisian banyak meraup keuntungan, jika mampu menayangkan tayangan yang banyak diminati penonton. Mereka beranggapan jika mereka mendapatkan *rating* yang tinggi, maka para sponsor akan datang dengan sendirinya sehingga akan menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Tayangan-tayangan televisi untuk anak-anak pun menjadi kebutuhan hiburan mereka. Dalam kenyataanya acara anak-anak semakin banyak, seperti *Dunia Khayalan*, *Si Eneng*, *Si Entong Abunawas dari Betawi*, *idola cilik*, *Si Bolang*, *Laptop Si Unyil*, *Naruto*, dan lain-lain. Semua tayangan anak tersebut telah mampu memukau anak-anak, yang penting adalah bagaimana upaya pihak-pihak tertentu untuk memberdayakan sastra anak ditelevisi yang lebih bermakna bagi anak (Endraswara, 2006: 208). Orang tua sangat berperan pada saat anak-anak menonton acara televisi, yaitu dengan cara selalu membimbing dan memberi penjelasan tentang inti dari cerita yang mereka tonton.

Salah satu sinetron anak yang paling digemari keluarga dan anak-anak di indonesia sejak pertama ditayangkan di stasiun swasta ini adalah sinetron anak *Si Entong Abunawas dari Betawi*. Berdasarkan data kepemirsaan pada periode 17 sampai dengan 23 Juni 2007 pada semua target pemirsa, di antara lima program

dengan perolehan *rating* tertinggi sinetron anak *Si Entong* (7,9) menduduki peringkat kedua (www.agbnielsen.net/17/04/2008).

Terbukti pula, tidak kurang dari 100 penonton dan puluhan pedagang terlihat berderet memadati tempat yang tidak pernah sepi dari kegiatan syuting sinetron tersebut. Bukan saja masyarakat sekitar Depok yang menjadi penonton, tetapi di antara mereka juga terdapat beberapa rombongan dari kota Jakarta yang secara khusus menyewa angkutan umum dan mobil pribadi. Suasana ramai semakin terasa ketika *break* syuting tiba. Puluhan penonton yang semula berjajar rapi di belakang garis pembatas plastik, satu persatu mulai berhamburan mengahampiri setiap artis yang berperan dalam sinetron anak *Si Entong* (ginie word. htm /27/9/2007). Keterangan di atas membuktikan bahwa antusias penonton sangat besar terhadap sinetron anak *Si Entong Abunawas dari Betawi.*

Sinetron anak *Si Entong Abunawas dari Betawi* menimbulkan respon dari berbagai kalangan. Respon tersebut terbagi menjadi dua, yang pertama respon dari masyarakat yang bersifat positif, yaitu pendapat yang dikemukakan oleh Aziz bahwa, sinetron anak *Si Entong Abunawas dari Betawi* memiliki cerita yang bagus dan patut untuk diikuti, kocak, dan ada pesan moral yang disampaikan di dalam sinetron anak tersebut (www.pintunet.com/03/03/2008). Adapun respon yang bersifat negatif, yaitu yang diungkapkan oleh Wawan Wahyu Said bahwa sinetron anak ini banyak negatifnya, bisa merusak akidah anak karena memakai barang-barang ajaib. Di dalam cerita tersebut terdapat pemeran sebagai ustad, yang membenarkan tentang hal tersebut (www.penulis-Indonesia.com/03/03/2008).

Meskipun cerita yang disuguhkan terkadang terlalu berlebihan dalam menonjolkan khayal yang jauh dari realita kehidupan, tetapi anak-anak sangat menyukainya. Karena anak yang berusia antara 7-8 tahun sangat menyukai dongeng-dongeng, dan cerita khayalan. Sesuai dengan pernyataan Kartono (1995: 136) bahwa pada umur 7-8 tahun, anak menyukai dongeng-dongeng, sage, myte, legenda, kisah-kisah, dan cerita khayalan. Kesan-kesan tersebut dilengkapi dengan fantasi anak.

Adapun objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah Sinetron anak *Si Entong Abunawas dari Betawi* yang ditayangkan di TPI karena sinetron tersebut merupakan sinetron anak yang sedang populer sejak pertama kali ditayangkan di sebuah stasiun TV TPI, yaitu pada tanggal 17 April 2006. Sinetron berdurasi 60 menit ini berhasil menyita perhatian pemirsa televisi lewat tema ceritanya yang ringan dan asli. Menurut Theresia Ellasari, manajer Humas TPI, episode "*Rakit Penyelamat"* dan "*Kail Ajaib"* yang ditayangkan di bulan April 2007 berhasil menduduki peringkat pertama top 100 Program *All TV Stasion*. Berdasarkan AGB Nielsen, *Si Entong* mendapatkan *ratting* yang baik sebagai sebuah sinetron anak dengan cerita *orisinil* (www.Ginie word/27/9/2007).

Sinetron anak *Si Entong* merupakan salah satu sinetron anak komedi religi yang berlatarkan adat Betawi yang kental, dibuat sedemikian rupa agar penonton merasa senang. Sinetron komedi merupakan sinema elektronik yang dikemas sedemikian rupa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur komedi atau kelucuan yang ditimbulkan oleh para tokohnya (Effendi, 1993: 11). Tentu saja dengan kelucuan tersebut anak-anak menyukainya.

Secara garis besar, sinetron anak garapan sutradara Helmi A Mochtar Sum ini mengisahkan kehidupan Entong (Fachri Muhammad) yang berusia 12 tahun, anak semata wayang Fatima (Reina Ipeh) yang sejak kecil tidak pernah merasakan kehadiran sosok seorang bapak karena ditinggal untuk selama-lamanya. Dalam keseharian, Entong menjadi murid mengaji di mushola pimpinan Ustad Somad (Adi Bing Slamet) dan memiliki teman sepermainan yang sekaligus menjadi musuh bebuyutan, yaitu Mamat *Cs.*

Pesan moral kebaikan terasa kental dalam setiap konflik yang terjadi antara Entong dan Mamat. Terlihat dari kesialan Mamat yang tidak pernah berhasil ketika mencelakai Entong. Pesan-pesan keagamaan juga selalu ditampilkan lewat konflik yang terjadi antara Mpok Fatima dan Mpok Lela yang sama-sama berstatus janda. Segala macam perbuatan baik akan mendapatkan imbalan baik dan disayang Tuhan, sebaliknya segala macam perbuatan buruk akan mendapat imbalan sesuai dengan perbuatannya sangat ditonjolkan dalam sinetron anak ini.

Pesan-pesan keagaman yang terdapat di dalamnya menjadi daya tarik tersendiri dalam sinetron ini. Sinetron anak *Si Entong* ditayangkan untuk anak-anak, selain pemerannya anak-anak, ada juga peran orang dewasa. Sinetron anak *Si Entong* yang memiliki kisah penuh khayalan dan fantasi tentu disukai siswa-siswa berusia antara 7-8 tahun, namun demikian kenyataannya tidak saja anak-anak yang menggemari sinetron ini, tetapi remaja dan orang tua pun menyukainya.

Di sekolah, sastra anak juga menjadi bagian topik pelajaran bahasa. Hal ini pun tidak harus diperdebatkan, yang penting ada harapan bahwa pengajaran sastra

di tingkat SD agar memiliki keterampilan mendengarkan karya sastra dan membaca karya sastra, selain itu, sastra anak SD juga akan memberikan nilai didik dan kesenangan (Endraswara, 2006: 206). Misalnya, dalam silabus SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta terdapat kompetensi dasar yang mengungkapkan bahwa siswa mendeskripsikan isi puisi, menjelaskan isi puisi anak yang dibaca, mendeklamasikan puisi dengan ekspresi yang tepat, menceritakan kembali isi dongeng yang didengar, menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri, dan lain-lain (KKG, 2007: 47-50).

Kegiatan bersastra tidak hanya dengan membaca novel, cerpen, membaca puisi, bermain drama, dan sebagainya, tetapi dengan menonton cerita anak di televisi yang dapat mereka lakukan di rumah masing-masing pun dapat terwujud. Seperti cerita dalam sinetron anak *Si Entong* ini dapat dilakukan dengan menyimak dan memahami bagaimana cerita yang disuguhkan melalui serangkaian unsur-unsur drama ini diharapkan dapat menarik minat anak dalam bersastra agar mereka terampil berbahasa, yaitu dapat menceritakan kembali dengan menggunakan kata-kata sendiri dan memahami unsur-unsur yang terdapat dalam cerita, serta dapat menghargai, dan mencintai budayanya.

Tontonan untuk anak-anak memang bukan *Si Entong* saja, tetapi banyak sekali acara-acara anak lainnya yang mereka sukai. Namun demikian, peneliti lebih memfokuskan sinetron *Si Entong Abunawas dari Betawi* sebagai bahan kajian, karena sinetron anak ini sejak awal ditayangkan menjadi sinetron yang digemari keluarga dan anak-anak.

Penelitian ini dilakukan untuk menumbuhkan minat anak dalam kegiatan bersastra dari sisi kegemaran mereka. Bagimana anak-anak menanggapi sinetron anak *Si Entong* dan sejauh mana mereka memahami isi cerita yang disuguhkan dari sisi kegemaran mereka. Resepsi dari setiap orang pasti berbeda-beda, hal tersebut yang menjadi tujuan untuk mengetahui bagaimanakah kemampuan siswa dalam memahami dan menuangkan idenya atau pendapatnya mengenai sinetron anak *Si Entong*, serta alasan mereka menyukai sinetron anak *Si Entong*.

Kegiatan sastra seperti ini mampu mengembangkan keterampilan berbahasa anak. Selain itu, menurut Endraswara (2006: 216) semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir seperti halnya berbicara (Tarigan, 1986: 1).

Penelitian ini akan membahas mengenai tanggapan siswa terhadap sinetron anak, khususnya sinetron anak *Si Entong Abunawas dari Betawi*. Menonton sinetron anak seperti ini merupakan suatu kegiatan sastra bagi anak. Dilihat dari sisi kegemaran atau kesenangan mereka, bagaimana anak-anak mengungkapkan pendapatnya setelah memahami cerita dan mengetahui unsur-unsur yang ada dalam sinetron anak yang telah ditonton, serta mereka dapat memaknainya melalui pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kemudian diketahui kemampuan resepsi tiap siswa, dengan tujuan agar mereka bisa menumbuhkan minat bersastra, dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, dapat menghargai sesama, dan dapat pula menambah pengalaman atau wawasan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini mengambil judul "Kemampuan Resepsi Siswa Kelas II SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta Terhadap Sinetron Anak *Si Entong Abunawas dari Betawi* : Kajian Resepsi Sastra".

B. Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah alasan siswa kelas II SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta menyukai sinetron anak *Si Entong Abunawas dari Betawi* sebagai tontonan?
2. Bagaimana kemampuan resepsi siswa kelas II SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta terhadap sinetron *Si Entong Edisi Robot luar Angkasa*?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk membatasi kajian agar masalah yang dikaji tidak terlalu luas dan mampu memberikan data yang valid.

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada tanggapan siswa terhadap sinetron anak *Si Entong Abunawas dari Betawi* yang ditonton bersama oleh siswa yang menyukai dan selalu menonton sinetron anak *Si Entong Edisi Robot Luar Angkasa*, kemudian diketahui kemampuan resepsi siswa dalam hal memahami isi

cerita berdasarkan unsur pembangun yang telah disuguhkan berdasarkan kriteria penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan alasan siswa menyukai sinetron anak *Si Entong Abunawas dari Betawi* sebagai tontonan;
2. Mengkaji kemampuan resepsi siswa dalam memahami tayangan sinetron anak *Si Entong Edisi Robot Luar Angkasa*

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
    1) Penelitian ini dapat digunakan dalam memperkaya khasanah ilmu khususnya di bidang sastra.
    2) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terutama pengembangan minat anak terhadap sastra.
2. Manfaat Praktis

    Dilihat dari segi praktis, penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

    1) Bagi Guru, dapat menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai pengajaran agar lebih kreatif dalam mengenalkan dan mengajarkan pelajaran sastra kepada siswa.

2) Bagi Siswa, sebagai bahan motivasi agar lebih giat belajar, melalui kegiatan sastra dengan menonton sinetron anak *Si Entong Abunawas dari Betawi.*

3) Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah penelitian sastra yang ada di Indonesia khususnya penelitian sastra dengan metode resepsi sastra.

4) Bagi peneliti berikutnya, sebagai bahan perbandingan atau referensi penelitian yang relevan.